

BAB V
KESIMPULAN, PROPOSISI, IMPLIKASI,
REKOMENDASI, DAN DALIL-DALIL

Para tokoh subjek penelitian mendapat pendidikan kepribadian dan kebangsaan dalam rumah tangga keluarga inti dan dalam masyarakat keluarga organisasi secara sinergi. Dari pendidikan kebangsaan itu, tokoh-tokoh telah meraih nilai budaya kebersamaan, nilai idealis, nilai patriotik. Nilai-nilai tersebut mengandung makna cinta tanah air dan bangsa serta rela berkorban demi bangsa.

Tokoh-tokoh tersebut dilahirkan dari lingkungan keluarga mukmin. Orang tua mereka mendidikan pemahaman tauhid dengan kasih sayang, sehingga iman dan taqwa mereka sangat teguh. Perlakuan pendidikan orang tua dan anak berinteraksi akrab, peduli dan kekeluargaan. Dalam interaksi tersebut terkandung makna kemitraan yaitu orang tua mendidik dan anak menerima didikan dengan serasi. Pendidikan dilakukan dengan keteladanan, arahan, bimbingan, suruhan, larangan, juga marah, agar anak tetap menerima didikan dengan baik. Anak dengan daya menyerap didikan kemudian mengembangkannya bersifat personal dengan kemampuan berbeda-beda. Selanjutnya, dalam perkembangan pendidikan anak, orang tua penuh berharap kelak anak meraih kemampuan personal otonom membaca hakekat kehidupan

sehingga mempunyai daya pikir filosofis, untuk menjadi insan yang arif dan bijaksana.

Mula-mula pikiran anak statis. Anak hanya menerima saja didikan dari luar dirinya dengan meniru atau mencontoh. Daya serap anak menerima saja sebagai kemampuan personal heteronom, ini terjadi ketika kondisi pikiran anak pasif.

Ketika anak memasuki kemampuan berpikir aktif, perubahan diri anak mampu membedakan nilai-nilai, seperti: nilai baik-buruk, nilai benar-salah, dan sebagainya. Anak itu aktif dan kreatif mampu berdialog untuk memilih nilai benar dan baik dengan cara diskusi atau musyawarah. Kemampuan anak aktif, kreatif memilih nilai kebenaran dan dapat mengemukakannya secara analisis merupakan kemampuan personal hetero-otonom. Perkembangan derajat kemampuan personal hetero-otonom tumbuh dari pengalaman dan pengetahuannya dari dalam masyarakat. Perkembangan itu dapat diamati pada kemampuan anak berdiskusi atau menyampaikan buah pikirannya, sebagai kemampuan memilih dari alternatif yang benar atau baik. Dengan kata lain anak telah mampu menganalisis dan mengambil keputusan sebagai kemampuan personal hetero-otonom optimal.

Eksistensi kehidupan mengandung unsur-unsur kependidikan. Kehidupan individu dalam usia lanjut berpengalaman dan berpengetahuan memiliki kemampuan puncak otonom. Kemampuan personal otonom yaitu kemampuan "baca" hakikat

hidup dan kehidupan dengan merenung atau berfalsafah. Kemampuan demikian dapat diamati pada pemimpin yang arif atau pada para cendekiawan/wati.

Dalam pendidikan kebangsaan para tokoh, kemampuan-kemampuan personal mereka dilaksanakan secara longitudinal sepanjang hayat dalam pendidikan personal heteronom sebagai pendidik kemitraan, pendidikan personal hetero-otonom sebagai pendidikan disiplin, dan pendidikan personal otonom sebagai pendidikan berwawasan.

Kajian Pendidikan Kebangsaan (PK) dalam keluarga yang digambarkan oleh kehidupan para tokoh, dikaji menurut prinsip-prinsip PLS. Pendidikan kebangsaan ini merupakan cara meng-Indonesianisasi Orang Indonesia (subjek penelitian) sebagai fenomena kemampuan kependidikan yang dituangkan ke dalam proposisi untuk memperkaya khasanah keilmuan PLS.

Implikasi Pendidikan Kebangsaan dalam keluarga tersebut untuk dimasyarakatkan dalam lembaga pendidikan non formal juga dimasyarakatkan dalam pendidikan formal untuk membina generasi penerus agar mewarisi nilai-nilai budaya kebersamaan, idealis, patriotik yang dijiwai pandangan hidup bangsa, Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, pendidikan kebangsaan diharapkan dapat memelihara warga negara agar bertanggung jawab atas keutuhan bangsa, cinta tanah air dan bangsa serta rela berkorban demi bangsa dalam generasi yang sam-

bung-menyambung.

Peneliti **merekomendasi** dasar pemikiran tentang pembinaan keutuhan bangsa, dengan Pendidikan Kebangsaan (PK) dalam keluarga sebagai proses sosialisasi, budayanisasi. Andalan pendidikan tersebut menghadapi era globalisasi dan informasi sekarang dan akan datang menciptakan stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

5.1 Kesimpulan

Formulasi Pendidikan Kebangsaan (PK) dalam keluarga, merupakan hasil penelitian dari kehidupan tokoh-tokoh. Para tokoh yang diteliti adalah keluarga mukmin yang memelihara tauhid dalam pendidikan rumah tangga keluarga inti, pendidikan dalam masyarakat keluarga organisasi. Fenomena pendidikan kebangsaan dalam keluarga memperhatikan kemampuan personal subjek penelitian yang longitudinal sebagai kemampuan personal heteronom menerima nilai kekeluargaan dalam kemitraan, kemampuan personal hetero-otonom dengan berlatih disiplin dalam keluarga dan masyarakat, dan kemampuan personal otonom mengembangkan wawasan yang luas. Proses kemampuan para tokoh masing-masing terpadu sebagai kemampuan pribadi meraih pendidikan kepribadian ke-Indonesia-an mengandung nilai budaya luhur yang mengutamakan kepentingan bangsa. Keempat subjek penelitian dari keluarga muslim melaksanakan

pendidikan tauhid secara antisipasif atas dasar pendidikan kemitraan, disiplin, berwawasan. Pendidikan itu dengan proses memahami, menghayati pengamalan tauhid yang teratur menurut norma kehidupan keluarga sejahtera. Pendidikan berlanjut secara sinergi memelihara jamaah yang kekeluargaan dengan latihan-latihan secara dini dengan perilaku sholat bersama, makan bersama. Perilaku tersebut mengembangkan peserta didik berkemampuan secara heteronom. Pendidikan keluarga dengan kemitraan yang damai menumbuhkan dasar mengasihi orang lain dengan semangat tolong-menolong dalam kebersamaan. Selanjutnya kebersamaan kehidupan keluarga dan masyarakat terjalin dalam hubungan yang teratur yang saling membutuhkan. Dasar keteraturan ini menggambarkan sikap dan perilaku teratur. Pemikiran teratur dituntun oleh wawasan disiplin keilmuan. Tokoh meraih wawasan keilmuan dengan belajar-membelajarkan (hetero-otonom) melalui dialog atau diskusi memilih berbagai alternatif yang paling benar, baik dan estetik berbobot tauhid. Kandungan bobot tauhid menambah kemampuan hetero-otonom tokoh berani membela masyarakat. Lebih lanjut tokoh memahami makna hidup berjamaah dalam bangsa sebagai hak hidup manusia (kemerdekaan). Renungan otonom menempatkan tokoh dalam kemampuan memahami hakikat hidup dan kehidupan yang berwawasan.

Pendidikan kepribadian yang mengacu kepada kebangsaan

menggambarkan orang tua (pendidik) menanamkan potensi tauhid dengan kasih sayang menghayati nilai kekeluargaan. Pendidikan itu berlaku secara antisipatif memperhatikan norma-norma sebagai suri tauladan kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Pendidikan kepribadian yang kekeluargaan, yang disiplin dan berwawasan dasar pendidikan kebangsaan. Dengan kata lain pendidikan kepribadian kontekstual dengan semangat dan wawasan kebangsaan dalam partisipasi tokoh dalam pembangunan. Hal tersebut menggambarkan sikap tanggung jawab tokoh kepada bangsa dan negara. Tanggung jawab tersebut dirasakan masyarakat dalam kebersamaan yang bersatu (kebangsaan).

Dengan demikian potensi tauhid dan kasih sayang dalam pendidikan keluarga apabila dikembangkan merupakan sarana pendidikan kebangsaan.

Hasil penelitian pendidikan kebangsaan dalam keluarga keempat tokoh : Dr. Mohammad Hatta, Prof. Dr. B.J. Habibie, K.H. Ilyas Ruhiat, dan Ny. Aisyah Aminy, S.H. dapat diformulasikan sebagai berikut.

- a. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian) dengan prinsip PLS membangun kepribadian Indonesia yang mengacu pada transformasi nilai-nilai budaya kebersamaan. Pendidikan dengan melatih secara intensif kemam-**

puan personal heteronom, memahami dan menghayati nilai kekeluargaan, kemampuan personal hetero-otonom, melatih diri memilih yang baik dan benar dan kemampuan personal otonom mengembangkan wawasan sebagai satu proses alamiah longitudinal sepanjang hayat.

- b. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** membangun kepribadian bertauhid dengan kasih sayang menjadi individu mandiri yang bertanggung jawab. Memadu tanggung jawab bersama dalam kemitraan sebagai bangsa.
- c. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dengan memperhatikan proses pendidikan dengan keteladanan, disiplin, dan kemampuan ber analisis.
- d. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga meningkatkan kemampuan personal heteronom, hetero-otonom, dan otonom, individu berpartisipasi untuk pembangunan bangsa.
- e. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga berdasarkan tauhid dengan kasih sayang untuk meningkatkan bobot rela berkorban agar nilai kekeluargaan yang berkebangsaan.

- f. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dilakukan dengan cara melatih disiplin, berperilaku tekun dan jujur dengan diri sendiri.
- g. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga memelihara budaya-budaya luhur yang Berketuhanan Yang Maha Esa.
- h. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dilakukan dengan cara memberdayakan sikap dan perilaku setia kawan sosial keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.
- i. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dengan melatih pendidikan mantaati peraturan perundang-undangan.
- j. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dengan mendidik peserta didik kreatif dan inovatif untuk mencapai kehidupan sejahtera.
- k. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dengan pendidikan demokrasi mengutamakan musyawarah

mufakat dan menghargai pendapat orang lain.

1. **Pendidikan keluarga yang berkebangsaan (subjek penelitian)** sebagai pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga dengan meningkatkan kemampuan alamiah individu kemudian proses budayanisasi untuk mencapai prestasi bangsa.

5.2 Proposisi

- a. Ciri pendidikan keluarga bermakna kemitraan

Pendidikan kemitraan dalam keluarga dimana orang tua sebagai pendidik selalu diteladani anak. Keteladanan orang tua dengan perilaku kasih sayang mudah mendidik kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Bimbingan orang tua untuk melakukan perubahan-perubahan agar kemampuan personal anak secara alamiah berkembang yaitu kemampuan personal heteronom, personal hetero-otonom, dan personal otonom. Interaksi orang tua dan anak akrab timbal balik langsung dalam kemitraan mempengaruhi peningkatan kemampuan kebersamaan dalam keluarga meraih rasa dan semangat kebangsaan

- b. Pendidikan berbasis kemitraan, disiplin dan berwawasan

Pendidikan sepanjang hayat dengan kemitraan akrab dapat meningkatkan kemampuan personal meniru, memilih dan merenung. Masing-masing kemampuan alamiah tersebut dengan latihan dapat

meningkatkan rasa, cipta, dan karsanya. Fenomena pendidikan kemampuan meniru, kemampuan individu yang statis hanya menerima saja (tabularasa). Pada pendidikan kemampuan memilih, kemampuan individu bersifat intelektual, mampu beranalisis. Sedangkan pendidikan kemampuan merenung, kemampuan individu bersifat rasional sehingga dapat "membaca" hidup dan kehidupan. Proses pendidikan kemitraan, disiplin dan berwawasan secara longitudinal sepanjang hayat melatih individu matang mencapai keseimbangan IQ, EQ, dan CQ (intellectual quotient, emotional quotient, creative quotient).

c. Pendidikan sepanjang hayat berdasarkan tauhid dan kasih sayang

Pendidikan tauhid dalam keluarga sepanjang hayat agar ikhlas dilakukan dengan jaringan belajar, keteladanan, learning by doing dengan metoda fraxis dilakukan dengan kasih sayang.

Proses pendidikan dilakukan dengan latihan demi latihan meningkatkan kemampuan sosial budaya dengan berpikir rasional.

5.3 Implikasi

Pola pendidikan kebangsaan dalam keluarga terdiri dari :

- Pendidikan dalam rumah tangga keluarga inti.
- Pendidikan dalam masyarakat keluarga organisasi, sebagai pendidikan keluarga sinergi. Pola pendidikan keluarga yang berkebangsaan fokusnya dengan cara pendidikan: kemitraan, disiplin, dan berwawasan.

Tujuan : Agar memahami kehidupan berbangsa, cinta tanah air dan bangsa serta rela berkorban demi bangsa.

Prinsip Pendidikan

- Pendidikan berlangsung dalam rumah tangga keluarga inti dan dalam masyarakat keluarga organisasi.
- Melatih kemampuan personal heteronom, sifatnya menerima dengan patuh berdasarkan bimbingan keteladanan dan disiplin.
- Melatih kemampuan personal hetero-otonom, kreatif melatih intelektual beranalisis dengan cara diskusi.
- Melatih kemampuan personal otonom, inovatif rasional "membaca" hidup dan kehidupan.
- Pendidikan longitudinal sepanjang hayat.

Materi Didikan :

- a. Dalam rumah tangga keluarga inti : dengan dasar pendidikan tauhid dan kasih sayang.
- b. Dalam masyarakat keluarga organisasi : memahami dan menghayati budaya luhur ideologi Pancasila.

Metoda Pendidikan :

Kasih sayang (akrab), keteladanan, fraxis, jaringan belajar, learning by doing, dan kontekstual.

Pendidikan kebangsaan dalam keluarga dengan memperhatikan pendidikan kemampuan personal anak berdasarkan klasifikasi pertumbuhan anak dalam keluarga, yaitu :

- a. Fungsi sebagai anak dari lahir ketika cipta, rasa, dan karsanya belum berkembang mencirikan pribadinya, maka selama itu anak tersebut statis yang mudah menerima informasi apa adanya. Bahkan, mudah meniru dengan apa yang ada di sekitar lingkungannya. Keadaan demikian merupakan pendidikan personal heteronom yang dilakukan dalam kemitraan.
- b. Fungsi sebagai : (1) anak kreatif, bagi remaja dalam keluarga telah mempunyai sikap dan perilaku menerima atau menolak informasi dari luar karena telah dinamis dapat membedakan nilai-nilai yang bertentangan seperti baik-buruk, benar-salah. Kemampuan anak sangat tergantung pada

tingkat kecerdasan dan kreativitas. Bila anak sudah mampu berdialog dan mengemukakan buah pikirannya, maka proses tersebut melatih kemampuan personal hetero-otonom, anak tersebut dinamis dan sudah mampu belajar-membelajarkan.

(2) Orang dewasa pada umumnya telah banyak pengalaman sehingga mampu diskusi dan musyawarah merupakan proses pendidikan kemampuan personal hetero-otonom menanamkan disiplin dalam sikap maupun perilaku. Dalam kebersamaan, orang dewasa dapat belajar-membelajarkan untuk meningkatkan kemampuan personalnya.

- c. Fungsi orang dewasa lanjut yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas mampu merenung dan berfalsafah merupakan proses pendidikan kemampuan personal otonom untuk berwawasan. Pendidikan ini dapat dijumpai pada perilaku pemimpin mengambil keputusan yang arif.
- d. Ada lima macam motivasi yang perlu diperhatikan dalam pendidikan keluarga berkebangsaan yaitu :
 - a. Motivasi perhatian.
 - b. Motivasi tanggung jawab atas kesadaran tauhid.
 - c. Motivasi kebersamaan dalam integrasi gerakan-gerakan sosial, ekonomi, politik, budaya dan iptek.
 - d. Motivasi mencapai kepuasan batin.
 - e. Motivasi inti kekeluargaan.

5.4 Rekomendasi

a. Kualitas pendidikan kebangsaan dalam keluarga

Pendidikan dalam rumah tangga keluarga kecil dengan kasih sayang dilakukan dengan cara learning by doing untuk meningkatkan kemampuan personal heteronom, personal hetero-otonom, dan personal otonom secara longitudinal sepanjang hayat meraih rasa semangat kebangsaan. Selanjutnya, dikembangkan dengan pendidikan dalam masyarakat, sebagai proses budayanisasi meningkatkan budaya luhur kebersamaan.

b. Pendidikan untuk membina masyarakat bersatu (kebangsaan)

Pendidikan sebagai gerakan-gerakan kebersamaan karena kebutuhan masyarakat (bottom up) ataupun gerakan-gerakan membina dari pemerintah (top down) kedua macam gerakan mengantisipasi pembangunan yang dilakukan masyarakat secara gotong royong (kebersamaan). Gerakan itu bermakna proses pendidikan kebangsaan untuk membina semangat dan wawasan kebangsaan.

c. Pendidikan kebangsaan bagi penduduk jumlah besar diantisipasi dengan waktu relatif singkat

Pendidikan kebangsaan dalam waktu relatif singkat dan bersifat massal dilakukan melalui pengembangan disiplin nasional pada semua tatanan kemasyarakatan. Prosedur-

prosedur pengembangan disiplin tersebut antara lain dapat menggunakan prinsip-prinsip yang diarahkan pada lingkungan mereka yang disesuaikan dengan bentuknya. Salah satu pendidikan kebangsaan yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah pendidikan militer wajib (milisi) yang diutamakan pada usia fisik mental individu siap berumah tangga, yaitu pemuda usia 24 tahun.

d. Pendidikan kebangsaan yang berfaham ekonomis

Penelitian pendidikan keluarga yang berkebangsaan dengan membangun sikap ekonomis, dalam lingkup kepribadian ke-Indonesia-an dalam keluarga. Hal tersebut pekerjaan rumah untuk diteliti dalam rangka membenahi pembangunan ekonomi bangsa Indonesia yang berkebangsaan.

Dalil-dalil dari hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Implikasi dan aplikasi pendidikan manusia berkualitas menuntut kemampuan personal pendidik dan peserta didik yang kondusif.
- b. Intensitas pendidikan manusia utuh berlangsung sepanjang hayat berbobot pendidikan kebangsaan di dalam tatanan pendidikan keluarga sinergi.

- c. Pendidikan longitudinal kemampuan personal heteronom, kemampuan personal hetero-otonom, kemampuan personal otonom, keseluruhan kemampuan itu membangun intelektual-rasional kritis dan refletik.
- d. Pendidikan tauhid diajarkan dengan kasih sayang meningkatkan bobot nilai kekeluargaan untuk memperkokoh jiwa kebersamaan yang ikhlas.
- e. Pendidikan meraih kemampuan personal heteronom melalui interaksi dengan keteladanan mempengaruhi sikap statis cipta, rasa menjadi sikap dinamis yang kokoh.
- f. Pendidikan kemampuan personal hetero-otonom untuk memahami arti disiplin dan mampu membaca kenyataan alam dan manusia dalam perilaku keteraturan.
- g. Pendidikan kemampuan personal otonom memperluas wawasan mampu "membaca" makna-makna hidup dan kehidupan.
- h. Pendidikan keluarga berdasarkan tauhid dengan kasih sayang berbobot kekeluargaan yang Berketuhanan Yang Maha Esa.
- i. Proses pembangunan bangsa berbobot pendidikan kebangsaan.